

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penurunan moral dalam diri masyarakat terlihat semakin nyata akhir-akhir ini. Sangat ironis bahwa penurunan tersebut terjadi di setiap lapisan masyarakat, mulai dari generasi muda hingga pada elite negeri ini. Kondisi ini menjadikan banyak pihak untuk menyalahkan, menyudutkan, dan juga melontarkan berbagai macam kritikan terhadap dunia pendidikan Indonesia. Hal ini bukan suatu hal yang berlebihan karena pada dasarnya, pendidikan merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan karakter individu, seperti pembentukan perilaku dan cara pandang. Dalam segala sendi kehidupan, perilaku manusia atau akhlak menjadi sebuah indikator utama dalam keberlangsungan kehidupan yang lain. Manusia yang berakhlak baik akan menjadikan kehidupannya lebih tertata dan teratur sesuai dengan aturan agama maupun Undang-undang.

Menurut Rahmat Djatmika (1996), kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat terpenting, baik sebagai individu maupun bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini tidak lain karena jatuh dan banggunya, sejahtera atau rusaknya sebuah negara dan masyarakat bergantung pada bagaimana akhlak manusia yang hidup di dalamnya. Akhlak yang baik akan menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, dan keteteraman sebuah bangsa.

Akan tetapi, akhlak individu yang buruk akan menjadikan kerusuhan dan kehancuran sebuah bangsa.

Generasi yang berakhlak mulia menjadi sebuah salah satu tujuan utama dalam tujuan pendidikan Indonesia. Dasar dari tujuan tersebut termuat dalam UU no. 20 tahun 2003, bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berpijak pada tujuan nasional tersebut, sudah menjadi sebuah keharusan bagi dunia pendidikan nasional untuk mampu mewujudkannya. Bukan hal yang berlebihan apabila pembentukan akhlak mulia pada diri anak didik dijadikan sebagai sebuah tujuan utama pelaksanaan praktik pendidikan di Indonesia. Ini dapat diawali dengan memberikan kesadaran pada diri para pendidik mengenai urgensi hal tersebut. Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai agama.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbesar. Dengan kondisi tersebut, nilai-nilai Islam dapat diterapkan sebagai salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas. Penerapan nilai-nilai Islam di dalam pelaksanaan pendidikan nasional

diharapkan mampu memberikan penguatan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi-materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh dengan menyisipkan materi-materi akhidah dan syariah.

Persepsi tersebut di atas muncul sebagai salah satu solusi yang dapat ditawarkan berdasar pada kompleksnya permasalahan yang terjadi di pendidikan nasional. Permasalahan ini dapat dilihat dari terjadinya kemunduran akhlak pada diri peserta didik dan bahkan pada diri pendidik. Kenyataan tersebut diperkuat dengan adanya berbagai macam pemberitaan mengenai berbagai macam pelanggaran, mulai dari pelanggaran asusila hingga hal yang berbau kriminal yang turut memberikan sumbangan noda hitam bagi dunia pendidikan nasional. Selain itu, juga dapat dilihat pada perilaku yang ditunjukkan oleh para elite negeri ini yang tidak sedikit pula melakukan berbagai penyimpangan, baik agama, hukum, maupun sosial.

Ada berbagai bentuk dan contoh nyata berbagai penyimpangan yang terjadi di Indonesia. Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang notabene masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa, antara lain bolos pada jam sekolah, merebaknya geng motor yang pada akhirnya banyak terjadi kebut-kebutan di jalanan, minum minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hingga pada tindakan asusila. Penyimpangan yang terjadi pada elite pun tidak jauh berbeda, misalnya tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme yang

makin merebak di segala lini, perebutan kekuasaan, dan tindakan asusila pun tidak luput menjangkiti diri para elite.

Indikator lain dari penurunan perilaku ini adalah sopan santun individu yang mulai berkurang. Sopan santun ini dilihat pada perilaku dan bahasa yang digunakan. Perilaku menghargai dan kata-kata halus dari individu kini menjadi sebuah barang mewah dalam kehidupan sehari-hari. Individu cenderung mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Individu juga cenderung mengabaikan perasaan orang lain dan mengartikan kebebasan berpendapat adalah kebebasannya untuk berpendapat apapun dengan mengabaikan orang lain.

Apabila dilihat lebih dalam, permasalahan tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh remaja atau anak tetapi lebih dari itu. Pendidikan yang anak-anak terima baik dari sekolah maupun yang ditanamkan di dalam keluarga perlu kita koreksi lebih dalam. Sebenarnya banyak dari anak-anak atau remaja yang melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut justru mereka yang berasal dari latar belakang keluarga dan latar pendidikan yang bagus tetapi banyak dari mereka yang justru keluar dari garis-garis keteraturan sosial. Perlu kita memahami bagaimana pendidikan yang disampaikan kepada anak-anak ini menempatkan pada pemahaman dan porsi yang tepat yang bisa diterima oleh anak. Banyak kasus yang berseberangan dengan teori serta konsep yang dikemukakan oleh para ahli dan tokoh pendidikan maupun tokoh psikologi

tentang konsep pendidikan yang sesuai dengan pemahaman dan porsi yang pas bagi anak.

Pembinaan keimanan dan taqwa di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru agama. Setiap komponen dalam pendidikan harus ikut bertanggung jawab secara serius agar tercipta satu kondisi yang memungkinkan terintegrasinya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap proses pembelajaran. Setiap guru bidang studi hendaknya tidak hanya mengajarkan bidang studinya, namun juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Selain proses internalisasi pendidikan juga sebuah metamorfosa berbagai macam potensi yang sudah ada, dengan harapan dapat berkembang dengan baik serta bermanfaat bagi individu dan masyarakat. (Parawansa, 2012: 1). Dengan demikian, pembinaan keimanan dan ketakwaan terintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian halnya dengan integrasi nilai imtaq (iman dan taqwa) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan taqwa ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu aspek dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa

(YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut Lickona (1992) , karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Hal ini dikemukakan oleh Lickona sebagai berikut:

“Character as a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way, character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (Lickona, 1991).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan

perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral, Zuhdi (2012) .

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan , Rohmat Mulyana (2004).. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Di sisi lain pendidikan karakter pada anak usia dini , dewasa ini sangat di perlukan di karenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki

seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur tersebut perlu diinternalisasikan sejak dini.

Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam dan kandungannya juga berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan. Sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya. Teori dan praktek itu seyogyanya tidak dipisahkan, siapa yang berkecimpung di bidang pendidikan sebaiknya menguasai kedua hal itu Sagala (2006).

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis merasa termotivasi untuk mengkaji akhlak siswa dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Laweyan, Surakarta. SD Muhammadiyah 16 Karangasem Laweyan Surakarta sebagai lembaga formal ingin menanamkan sejak dini ajaran Islam lewat internalisasi nilai-nilai Islam kepada para siswanya melalui kegiatan berbagai kegiatan. Tentu saja hal ini sangat baik ditanamkan kepada para siswa dengan pembiasaan ataupun dengan keteladanan maka akan melekat pada diri mereka untuk selalu menjalankan ajaran Islam dan menjadi hamba Allah sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah nabi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian ini “Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Laweyan, Surakarta?”. Fokus penelitian tersebut dirinci menjadi lima subfokus.

1. Bagaimana perencanaan proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana pengorganisasian proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimana evaluasi proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Laweyan, Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada lima tujuan yang ingin dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses internalisasi nilai- nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi proses internalisasi nilai- nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai- nilai Islam untuk pembentukan akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Laweyan, Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan Bahasa Indonesia, terutama pada layanan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Kajian kemungkinan pembinaan dan pengembangan iman dan taqwa merupakan bagian dari kegiatan preventif dan kuratif terhadap fenomena saat ini danantisipasi masa mendatang. Disadari bahwa perkembangan dunia global bukan hanya menghasilkan produktivitas manusia dalam mempermudah cara hidupnya, namun telah berakibat buruk terhadap pola dan tata hubungan kemanusiaan.

- c. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan antar manusia, hubungan dengan Tuhannya dan bagaimana menghasilkan sebuah produk dalam dirinya agar lebih bermanfaat dengan produktifitas tutur kata, tindakan dan sebuah prestasi.

2. Manfaat praktis

- a. Studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan maupun sekolah dengan muatan pendidikan agama Islam dominan dan kepada guru/calon guru.
- b. Lembaga pendidikan maupun sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan kompetensi para calon/guru dibidang perencanaan pembelajaran.
- c. Kompetensi dalam bidang perencanaan pembelajaran dengan sistem pengembangan nilai-nilai agama merupakan kebutuhan yang sangat mendesak melihat fenomena kemerosotan sumber daya manusia di negara kita ini.